

### BAB III

#### ANALISIS QUR'AN SURAH AL-A'RAF AYAT 172

##### A. Redaksi dan Terjemahan Q.S. Al-A'raf 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا  
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",<sup>1</sup>

##### B. Mufrodat

ذُرِّيَّتَهُمْ

= yakni Allah menjadikan keturunan mereka generasi demi generasi, satu kurun demi satu kurun.

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ

= Allah menjadikan mereka menyaksikan hal tersebut secara keadaan

---

<sup>1</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm.348

dan ucapan. Kesaksian tersebut  
adikalanya dilakukan dengan ucapan.

ان يقولوا

= tidak mengatakan

انا كنا عن هدا  
غافلين

= masalah tauhid atau keesaan Allah  
= orang-orang yang lengah<sup>2</sup>

### C. Gambaran Umum Surat

Surat yang tergolong Makiyyah ini terdiri dari 206 ayat dan turun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Mekah. Akan tetapi Imam Al-Qurthubi mengecualikan ayat 163 dan 171 sebagai ayat Madaniyyah. Pada awal ayat, surat Al-A'raf menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad. Surat ini termasuk surat yang sering dibaca oleh Nabi Muhammad Saw pada waktu maghrib, bahkan tidak jarang Beliau membagi dua surat tersebut dalam dua rokaat sholat.

Prof. Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, mengartikan Al-A'raf sebagai 'benteng yang tinggi'. Beliau mengartikan demikian karena kelak kita akan bertemu cerita Benteng Tinggi dalam ayat 46 dan 48. Hanya di dalam surat ini saja diinformasikan tentang sesuatu yang akan terjadi nanti, bahwa segolongan hamba Allah duduk di puncak benteng, sedang

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Ter. M. Azhari Hatim, (Jakarta: Darussunah, 2012), hlm. 301

mereka mampu bercakap-cakap duduk dengan penduduk Neraka yang ada di sebelah pihaknya, dan juga berkomunikasi dengan para ahli surga dipihak yang lain. Penamaan Al-A'raf karena terdapat dalam surat. Ada pula yang menyebut atau memperkenalkan surat ini dengan nama *alif, lam, shad*, sebagai ayat pembuka dalam surat tersebut.<sup>3</sup>

Tidak diperoleh informasi yang akurat tentang masa turunya surat ini. Menurut pendapat kebanyakan ulama, ialah bawa ayat ini turun di Mekah. Dan itupun setelah risalah Nabi Muhammad berlalu lama, karena para ulama menyatakan bahwa surat-surat pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Mekah.<sup>4</sup>

Pokok isi dari surat Al-A'raf ini antara lain:

1. Keimanan

Surat ini memaparkan tentang ajaran tauhid yang telah dipaparkan pada surat sebelumnya yaitu surat al-An'am. Akan tetapi pada surat ini penjabaran yang ada lebih rinci dan dijelaskan pula tentang asal mula kejadian manusia, bumi sebagai pijaka, janin, argumentasi tentang kesyirikan, fitrah manusia, asma al-husna seta *Arasy* sebagai tempat Allah.<sup>5</sup>

2. Hukum-hukum

---

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hlm.168

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.3-4

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*hlm.168

Hukum yang tertera pada surat ini tentang larangan mengikuti adat istiadat atau budaya yang buruk, perintah makan makanan yang halal serta baik serta taat kepada Allah dan rasul-Nya.

3. Kisah-kisah

Kisah pada suraat ini meliputi kisah Nabi Nuh bersama bahteranya, perjuangan Nabi Hud dengan kaum ‘Aad, Nabi Shalih dengan kaum Tsamud, Nabi luth yang diutus kepada kaum Sadum, Nabi Syuaib yang diutus kepada negeri Madyan serta Nabi Musa yang berjuang melawan Fir’aun dan membimbing Bani Israil.

4. Akhlak

Dalam surat ini dijelaskan beberapa ahlak orang mu’min, seperti adab mendengarkan bacaan al-Qur’an daan berdzikir, serta manusia sebagai khalifah Allah di alam semesta.<sup>6</sup>

#### **D. Asbab al-Nuzul Ayat**

Asbabun nuzul terdiri dari dua kata : *asbab* (jamak dari *sabab*) berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* yang berarti turun. Para ulama mengemukakan beberapa definisi asbabun nuzul tetapi maknanya senada.

---

<sup>6</sup>Depag, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 348

Secara etimologi menurut Ahmad Syadali dan Ahmad Rifa'i menyebutkan bahwa *asbabun nuzul* berarti turunya ayat-ayat al-Qur'an. Berasal dari kata *asbab* yang merupakan jamak dari *sababa* yang berarti sebab-sebab, nuzul yang artinya turun.<sup>7</sup> Diutarakan oleh Hasby Ash-Shiddiqi beliau mengutarakan bahwa *asbabun nuzul* ialah kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya pada hari timbulnya kejadian itu, dan suasana yang ada al-Qur'an membicarakan sebab tersebut, baik secara langsung sesudah terjadi sebab itu atau kemudian lantaran suatu hikmah.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Subhi Salih, *asbabun nuzul* itu sangat bertautan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.<sup>9</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik dua kategori tentang turunnya suatu ayat. *Pertama*, suatu ayat yang turun karena adanya suatu peristiwa, *kedua*, ayat yang turun karena adanya suatu pertanyaan kepada Rasulullah, dan ayat ini

---

<sup>7</sup> Ahmd Syadali, Ahmad Rifa'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), hlm. 89

<sup>8</sup> Imam Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya, Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, Terj. H. A. Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), hlm 54.

<sup>9</sup> Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta, Zaman, 2011), hlm.15-16

turun sebagai jawaban serta keterangan hukum atas pertanyaan tersebut.

Berjumlah 206 ayat tidak banyak ayat yang terdapat didalam surat Al-A'raf memiliki *asbab al-nuzul*, bahkan tidak ada setengahnya, termasuk ayat yang dijadikan objek penelitian dalam skripsi ini Al-A'raf 172, tidak memiliki *asbab al-nuzul*.

#### E. Tafsir Surat Al-A'raf 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا  
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm.348

Pada ayat 172 surat al-A'raf Ibnu katsir menafsirkan persaksian yang dilakukan manusia kepada Tuhan pada saat itu ialah, ketika manusia dikeluarkan dari tulang punggung Bani Adam, dalam keadaan bersaksi atas diri mereka sendiri.<sup>11</sup> Lebih jauh, Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh* dan Ibnu Ishaq, menganggap persaksian itu berada di alam ruh alam dzar, bahwa Allah telah mengeluarkan rupa-rupa manusia dan mahlik-mahluk lain semisalnya. Maka dipisah-pisahkan mana yang celaka, bahagia, selamat dari godaan dan mana yang tergoda. Kemudian Allah memberi hujjah kepada mereka dan mempersaksikan mereka kepada malaikat-malaikatnya.<sup>12</sup>

Ayat ini menjadi sangat kontroversial, apakah persaksian manusia kepada Tuhan telah dilakukan sejak zaman azali (sebelum manusia lahir ke bumi), atau ketika lahir kemudian langsung diambil kesaksiannya oleh Allah. Quraish Shihab sebagai ulama dan mufasir kontemporer, serta sebagian dari argumentasinya dipengaruhi oleh 'Allamah Thabahaba'i yang notabene ialah ulama syiah yang cenderung logis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, Qurasih Shihab dalam tafsirnya tidak jarang mengutip pendapat Rasyid Ridha, pengarang tafsir Al-Manar, murid Syaikh Muhammad Abduh, pembaharu Islam yang sangat

---

<sup>11</sup> Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Puta. 1987), hlm. 191

<sup>12</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi per Kata daan Terjemah per Kata*, (Jakarta: PT Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 477

rasional dalam memahami al-Qur'an mampu dipahami secara logis dan kekinian. Pada ayat 172 surat al-A'raf ini Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayai ini tidak ada sangkut pautnya dengan Bani Israil.<sup>13</sup>

Beliau menyatakan bahwa Allah mengeluarkan dari putra-putri Nabi Adam as. Masing-masing dari sulbi orang tua mereka, kemudia meletakkannya di rahim ibu-ibu mereka, sapai akhirnya menjadikan manusia sempurna. Allah meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensiyang dianugerahkan-Nya kepada mereka, yakni akal mereka juga melalui penghamparan bukti kebesaran-Nya di ala raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: “Bukankah Aku Tuhan pemeliharamu?” ereka semua menjawab “Betul! Kami menyaksikan bahwa Engkau maha Esa.” Adanya perjanjian tersebut agar kelak di hari kiamat kelak tidak ada yang mengingkari ke esaan Allah dalam kehidupan di dunia tidak berkata”Sesungguhnya kami adalah orang-orangyang lengah terhadap keesaan Tuhan, karena tidak ada keterangan dan bukti-bukti tentang keesaan-Nya.”<sup>14</sup>

Di dalam *tafsir Jalalain*, mufasir berpendapat bahwa kesaksian manusia kepada Tuhan dimulai ketika manusia dikeluarkan dari sulbi anak cucu Adam dengan disertai dalil-

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputra: Lentera Hati, 2009), hlm. 486

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *AL- Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah—Surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm.485-486



dalil ketuhanan dan anugerah akal pikiran. Jadi akal manusia pada sesungguhnya apabila mampu dimaksimalkan dengan baik, akan mampu memahami keesaan Tuhan melalui bukti-bukti ketuhanan di alam semesta.

At-Tabari mengartikan *واشهدهم علي انفسهم الست شهدنا* sebagai kejadian atau suatu peristiwa yang terjadi dialam ruh. Pada saat itu, semua manusia setelah diambil dari sulbi Adam kemudia dipersaksikan antar satu manusia dengan manusia yang lain. Mereka saling bersaksi satu sama lain.<sup>15</sup>

Berbeda lagi dengan Ibnu Mas'ud yang memberikan penjelasan bahwa ketika Allah menurunkan Adam dari surga sebelum menurunkannya ke bumi, Dia mengusap punggung Adam sebelah kanan dan kiri, dan pada saat itulah muncul seluruh keturunan Adam berupa mutiara berwarna putih dan hitam. Mutiara-mutiara itulah yang keudian dipersaksikan Allah. Yaitu Allah mengabil perjanjian dari mereka. Kesaksian itu diperlihatkan para malaikat (malaikat sebagai saksi) agar jangan sampai kelak di hari kiamat manusia mengatakan “sesungguhnya kami lalai akan hal (persaksian) ini,” atau “Sesungguhnya nenek moyang kami telah berbuat syirik kepada kami.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muamml Hamidy, *Terjemah Shafwatut Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001), hlm. 388

<sup>16</sup> Muhammad Isawi, *Terjemah Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 536

Sedangkan Al-Baqi dalam tafsirnya *Nazmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* memberi penjelasan terkait kesaksian manusia bahwa pengambilan anak Adam dari tulang unggung Adam merupakan isarat sebagai penguat perjanjian untuk menegakkan perintah Tuhan. Lebih jauh, Al-Baqi menjelaskan tentang penggalan ayat *اشهدهم علي انفسهم* ‘persaksian atas diri mereka sendiri’ merupakan bentuk kesaksian dengan cara memberikan bukti anugerah berupa akal dan penciptaan langit dan bumi.<sup>17</sup>

Berbeda dengan pendapat Muhammad ibn al-Zamakhshari yang lebih memahami ayat kesaksian itu sebagai kejadian metaforis atau tamsil. Dalam tafsir al-Kasysyaf dinyatakan bahwa tamsil dalam ayat 172 itu mengandung makna manusia mempunyai daya upaya dan kemampuan untuk mengetahui keesaan Allah melalui akal mereka, sehingga manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta benar dan salah melalui tanda-tanda yang ada di dunia ini.<sup>18</sup>

Pemikir sekaligus mufasir Islam kontemporer yang pemikirannya sedikit banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dalam tafsirnya *al-Manar*, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kesaksian atas dirinya sendiri

---

<sup>17</sup>Burhanudin Al-Baiqi, *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Darul Kitab Bil Qahirah), hlm. 152

<sup>18</sup>Muhammad Ibn Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasusuaf*, Jus II, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 129

kepada Allah ialah berbicara tentang potensi akal yang dapat digunakan untuk mengetahui kekuasaan dan keesaan Allah. Jadi, persaksian itu terjadi karena murni keinginan manusia itu sendiri, bukan persaksian berbasis wahyu apalagi penyampaian secara lisan. Persaksiannyapun bersifat *mutasil* yakni terus menerus sampai manusia meninggal dunia.<sup>19</sup>

Maksud ayat ini menerangkan bahwasanya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang murni itulah pasti terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Kesaksian itu ketika semua manusia dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan. Demikian Hamka dalam tafsir al-Azhar.<sup>20</sup>

Al-Maraghy dalam tafsirnya berpendapat tentang ayat ini yang tidak jauh dengan penafsiran Rasyid Ridha, yaitu Allah memberikan setiap manusia bakat iman yang telah diletakkan pada naluri dan susunan akal pikiran mereka, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakanNya.<sup>21</sup>

Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* mengartikan AsySyahadah mempunyai dua makna, *qauliyah* (perkataan)

---

<sup>19</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifat), hlm.387

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm.387

<sup>21</sup> Bahrudin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 191

dan ḥaliyah (tingkah laku).<sup>22</sup> Pertama, firman Allah dalam surat al-An'ām

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُونَ  
عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا  
شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَغَرَّبْنَاهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾

Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir (Al-Anam/6:130).

Kedua kesaksian secara tingkah laku, Q.s. at-Taubah ayat 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ  
خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

---

<sup>22</sup> Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Munir*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 156

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka (Q.S. at-Taubah/9:17).<sup>23</sup>

Thabathaba'i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesaksian manusia kepada Allah yang terjadi di alam arwah merupakan sunnah penciptaan ketuhanan (sunnah al-khulqah al-ilahiyah) yang akan berlaku/dibutuhkan semua manusia sebagai bekal hidup di dunia.<sup>24</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan oleh setiap mufasir dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang perjanjian antara manusia dengan Allah. Nyawa sebelum bertugas memberi hidu kepada manusia, telah dibaiat oleh Allah dengan perjanjian mengaku ber-Tuhan kepada Allah. Semua nyawa telah mengaku bertuhan kepada-Nya.

Pembaiatan tersebut memberi indikasi bahwa nyawa-nyawa tersebut mengerti dan dapat memahami makna baiat. Hati kita akan berkata: mustahil sekali Allah Yang Maha Berakal bertindak membaiat makhluk-Nya yang tidak hidup dan tidak mengerti. Sebaliknya mustahil pula nyawa-nyawa tersebut mampu mengakui, menjawab, dan melafalkan pengakuan dalam bentuk bertuhan kepada Allah itu jika mereka tidak hidup dan tidak mengerti makna baiat yang

---

<sup>23</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) hlm. 140

<sup>24</sup>Thabathaba'i, Tafsir al-Mizan, jilid VIII (Beirut: Muassasah al-'Alamiy li Mathbu'at, 1991), h. 315

ditunjukkan kepada mereka. Inilah yang menjadi dalil dari Al-Qur'an bahwa anak dalam masa prenatal sudah bisa dididik. Hal ini karena nyawa tersebut yang sesungguhnya responsif, dengan mengikut sertakan janin yang ditempatinya, terhadap segala rangsangan dari luar lingkungannya. Terlebih terhadap rangsangan yang dengan sengaja ditunjukkan kepadanya.

Nyawa atau ruh menurut DR. Baihaqi, sesungguhnya merupakan makhluk tanpa dimensi. Ia tidak terikat oleh dimensi-dimensi tempat, ruang dan waktu. Akan tetapi, ia terkurung di dalam *jisim* berdimensi. Ia dengan sendirinya ikut menjadi terdimensi dengan tempat, ruang dan waktu sebagai mana halnya dengan jisim yang ditempatinya. Ia hanya keluar pada saat dijemput oleh Malaikat Izra'il, yaitu pada saat umur jasmani itu dihabisi oleh maut.<sup>25</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Barr:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat (Ibnu al-Barr)

Hadis tersebut seperti halnya ayat-ayat al-Qur'an, memerlukan penafsiran. Kata *المهد* yang terdapat di dalamnya selama ini ditafsirkan dengan ayunan yang dipergunakan untuk menidurkan bayi. Jika arti atau konotasi ini dipakai, maka pendidikan anak dimulai setelah lahir, yaitu kala ia sudah berada dalam masa diayun-ayun. Masa diayun-ayun

---

<sup>25</sup> Baihaqi, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Bagi Anak Prenatal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 24

jelas tidak terjadi segera setelah lahir, tetapi beberapa bulan kemudian setelah bayi mulai rewel manakala ia akan tertidur.

المهد tidak harus hanya diartikan dengan ayunan. Ia dapat menerima arti konotasi lain. Karena bumi kita yang besar inipun disebut Allah sebagai *mihad* bentuk plural dari kata mahd dalam Surat An-naba ayat 6, yaitu ayunan besar yang nampak terharap untuk dan dalam penglihatan manusia. Jadi المهد tidaklah secara mutlak harus diartikan sebagai ayunan bayi. Di dalam kamus, المهد diartikan dengan tanah dataran rendah, hamparan ayunan. Oleh karena itu masih bisa diberi arti lain. Sehingga dapat ditafsirkan secara lebih signifikan bagi konteks pemahaman secara pedagogis Islami.

Arti yang dimaksud untuk المهد adalah rahim ibu, sesuai dengan wawasan pemikiran di atas. Rahim ibu adalah المهد, ayunan atau buaian nomer satu bagi bayi didalamnya. Tidak ada ayunan lain didalamnya manapun yang lebih aman, lebih mantap dan lebih menyenangkan daripadanya. Anak tinggal secara menetap didalam ayunan selama 9 bulan. Ia tetap terayun-ayun di dalamnya selama masa sepanjang itu dimana saja ibunya berada dan kemana saja ibunya pergi.

Dengan dasar pemikiran tersebut, hadis di atas mengandung makna *Tuntutlah ilmu sejak masa di dalam rahim sampai masa di liang lahat*. Akan tetapi, menuntut ilmu secara aktif belum dapat dilakukan oleh anak di dalam

kandungan. Ia hanya dirangsang dengan beberapa stimulus yang disusun secara sistematis edukatif Islami karena ia responsif terhadap stimulus itu. Oleh karena itu, pendidikan dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibunya, melalui berbagai metode pendidikan Islami.

Pernyataan lain muncul lagi berkenaan dengan اللّٰحْدِ yang tertera di dalam hadis itu. Apakah manusia yang sudah mati dan telah dimasukkan ke dalam liang lahad masih diperintah menuntut ilmu. Pertanyaan ini sukar dijawab kecuali dengan dua cara berikut ini:

*Pertama*, dengan terlebih dahulu menjawab pertanyaan yang mendahuluinya, yaitu apakah mayat di dalam kubur dapat mendengar ucapan-ucapan dari atas atau dari sekitar kuburnya? Hadis-hadis shahih menjelaskan bahwa mayit dapat mendengar, bahkan pendengarannya lebih tajam. Hadis berikut menjelaskan hal tersebut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَمِعَ النَّاسُ يُبْرِ بَدْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ ص م يُنَادِي يَا أَبَا جَهْلٍ ابْنِ هِشَامٍ  
وَيَأْتِيهِ بِنِ رِبِيعَةَ وَيَا أُمَيَّةَ بِنِ حَلْفٍ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا فَأَعْتَبِي وَجَدْتُ  
مَا وَعَدَنِي قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْتُنَادِي قَوْمًا قَدْ جِئُوا؟ فَقَالَ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعِ مِنْهُمْ وَلَكِنَّهُمْ  
لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ تُحْيُوا

Annas berkata, manusia mendengar di Sumur Badar Rasulullah SAW memanggil-manggil: “Hai Abu Jahal bin Hisyam, Hai Syaibah bin Rabi’ah, hai ‘Atbah bin Rabi’ah, hai Uamayyah bin Khalaf, sudahkah kamu temukan yang dijanjikan Tuhanmu benar? Aku telah menemukan, apa yang



dijnjikan Tuhanku kepadaku benar.” Manusia lantas bertanya: “Ya Rasulullah apakah anda memanggil-manggil orang-orang yang sudah menjadi bangkai kering?” Rasulullah menjawab: “pendengaranmu tidak lebih terang dari pada pendengaran mereka akan tetapi, mereka tidak mampu untuk menjawab” (al-Nasa’i dan Anas).

*Kedua*, dengan menampilkan fakta yang terlihat di dalam realitas sosial. Setelah selesai penguburan, terlihat banyak kiai memberi pelajaran kepada mayat. Mereka mengingatkan supaya tidak takut dan gentar menjawab pertanyaan malaikat ( Munkar dan Nakir). Mereka lalu menjelaskan apa-apa saja pertanyaan kedua malaikat tersebut dan apa saja jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>26</sup>

Dari hadis tersebut, secara tidak langsung memberikan anjuran kepada orang tua atau calon orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak yakni sejak anak masih dalam kandungan karena masa pertama yang dirasa efektif dalam mengaktualisasikan pendidikan tersebut kepada anak. Sebelum anak beranjak dewasa dan mengenal lingkungan masyarakat secara luas, anak akan mendapatkan bimbingan dan pendidikan oleh kedua orang tua terlebih dahulu. Pendidikan keluarga tersebut adalah berasal dari ibu yang merupakan pendidikan pertama anak. Karena membentuk karakter dan ciri khas anak. Jika seorang ibu

---

<sup>26</sup> Baihaqi, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Bagi Anak Prenatal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 24-29

mempersiapkan anak. Karena perawatan dan bimbingan ibu yang edukatif secara tidak langsung akan membentuk karakter dan ciri khas anak. Jika seorang ibu mempersiapkan anak dengan bimbingan yang penuh edukatif, maka ibu juga mempersiapkan generasi yang kuat dan kokoh.

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menekankan perhatian penuh agar setiap orang tua membina anak-anaknya sedini mungkin, menanamkan nilai-nilai yang cukup untuknya sebagai modal kehidupan mereka. Oleh karena itu, beliau memperhatikan terhadap janin yang masih dalam pembentukan awal manusia. Dalam hal ini pendidikan prenatal berperan dan akan mempengaruhi setelah janin lahir baik dari segi fisik maupun psikisnya. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa setelah disempurnakan fase janin dengan peniupan roh setelah 120 hari dari awal proses penciptaan tahapan nutfah dalam kandungan, maka saat itu pula pendengaran, penglihatan dan hati janin dalam kandungan berfungsi dan janin sudah dapat bergerak, artinya janin dapat memproses stimulasi, berinteraksi dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan saat itu pula internalisasi dari pendidikan prenatal sudah dapat di aplikasikan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tauhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No.2, tahun 2017), hlm. 355-356

Dalam pendidikan prenatal para ahli sebenarnya berbeda pendapat akan hal ini karena konsekuensi logis, dimana pendidikan itu dapat dikatakan terwujud apabila ada pendidik dan anak didik. Sedangkan pendidikan prenatal antara pendidik dan anak didik atau orang tua dan anak merupakan suatu kesatuan jasmani, tetapi dilihat dari segi rohani, anak janin yang ada dalam kandungan bila berumur empat bulan ketas sudah memiliki jiwa sendiri.<sup>28</sup>

Pendapat yang pro dengan adanya pendidikan prenatal antara lain:

1. Al-Bayan, memberikan pelajaran tentang mengasuh anak, beliau mengatakan: “Wanita yang sedang hamil harus hati-hati dalam memilih menu makanan, agar anak yang dikandungnya akan lahir dalam keadaan sehat. Maka menu yang bergizi selama kehamilan itu bukan saja akan menghasilkan anak yang sehat, tetapi juga akan menjadikan sang ibu tetap sehat, setelah melahirkan dan membuanya mampu untuk menyusui anaknya.”<sup>29</sup>
2. DR. H. Ali Akbar dalam bukunya, *Merawat Cinta Kasih*, mengatakan: Seharusnya wanita belajar memakan makanan yang sehat dan cukup protein, vitamin dan lemak, disamping makanan tersebut harus halal, selanjutnya beliau mengatakan bahwa wanita ibarat petani yang

---

<sup>28</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 74

<sup>29</sup> Al-Bayan, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, Cet.VIII, Dewan Ulama Al-Azhar, Mesir 1992, hlm.48

dengan susah payah menumbuhkan, memelihara dan menjaga tanamannya, dari padanya akan timbul suatu cinta terhadap tanamannya dan suatu cita/kasih sayang terhadap kandungannya.<sup>30</sup>

3. Prof. Dr. H. Baihaqi A.K, dalam bukunya mendidik anak dalam kandungan, memberikan penjelasan: Melalui kegiatan penelitian bayi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, berbagai hal penting telah diteukan. Peneuan ereka yang uktahir adalah bahwa bayi dalam kandungan sudah refponsif terhadap stimulus (rangsangan-rangsangan) dari luar yang kaang-kadang, ibunya tidak mengetahuinya.<sup>31</sup>

Dari ketiga pendapat ahli tersebut menandakan bahwa pendidikan prenatal itu memang, dengan kata lain bahwa pemeliharaan dan menjaga kesehatan ibu terhadap janin dalam kandungan sesuai dengan al-Qur'an dalam surah al Hajj ayat 5.

...وَنُقَرِّفِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى...

...Dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan...(Al-Hajj/22:5)<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Cet IX, (Jakarta: Pustaka Antara, 1994), hlm. 40-41

<sup>31</sup> Baihaqi, *Mendidik Anak Sejak DalamKandungan*, Cet II, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hlm.43

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, 1997), hlm. 512

Dari konteks ayat tersebut, memberikan suatu gambaran bahwa masa di dalam kandungan (prenatal) atau masa konsepsi ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Janin yang kejadiannya dimulai dari cairan yang dicampur, berkembang menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging yang dibentuk dan tidak dibentuk. Pada masa inilah Allah SWT meniupkan sebagian ruhnyanya yang menghidupkan janin yang ada dalam rahim seorang ibu.